

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

NARASI KELOMPOK *KIRISHITAN* DALAM *JAKKA DOFUNI UMI NO KIOKU NO MONOGATARI* : REFLEKSI SEJARAH PELARANGAN AGAMA KRISTEN PADA ZAMAN EDO

Wawat Rahwati⁵⁶

Abstract

Tsushima Yuko is a female author who pays attention to oppressed groups by giving voice on their behalf through her novels. *Jakka Dofuni Umi no Kioku no Monogatari* is one of Tsushima Yuko's novels, which was published in 2016. This novel tells the story of various problems faced by marginalized social groups, and one of them is the Christian (*Kirishitan*) community, a religious group whose existence at that time was prohibited by the Edo government (1603–1867). This article aims to discuss how Tsushima Yuko, as a writer, narrates the Christian community's experience with the historical event of the prohibition of Christians that occurred in the 16th century during the Tokugawa government. By using a historical perspective and focusing on the author's narrative strategy, the result shows that the narrative of the *Kirishitan* community is presented in the novel, about a group that was oppressed amidst the prohibition of Christianity in the Edo period.

Keyword: *Jakka Dofuni Umi no Kioku no Monogatari*, *Kirishitan*, *Edo period*, *Tsushima Yuko*.

Pendahuluan

Karya sastra sering kali dianggap sebagai dokumen sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media yang merefleksikan peristiwa sejarah disertai dengan kondisi masyarakatnya dalam kurun waktu tertentu. Hal senada dikatakan pula oleh Wollacott (2023) bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan sejarah, karena sastra menjadi media untuk melaporkan dan mewakili sejarah. Hanya saja dalam karya sastra, peristiwa sejarah dihadirkan dalam bentuk yang artistik dan menghibur, seperti yang terlihat dalam karya sastra bergenre fiksi sejarah (*historical fiction*).

Dalam kesusastraan Jepang, terdapat beberapa novel yang menarasikan peristiwa sejarah, salah satu di antaranya adalah *Jakka Dofuni Umi no Kioku no Monogatari* (ジャッカ. ドフニ海の記憶の物語; *Jakka Dofuni Hikayat Memori Laut*) dan selanjutnya disebut dengan *Jakka Dofuni*. Novel yang terbit pada tahun 2016 ini ditulis oleh Tsushima Yuko (1947-2016) yang merupakan anak perempuan dari Dazai Osamu (1909-1948), seorang pengarang besar yang populer di abad ke-20 (Rahwati, 2021). Tsushima Yuko juga dikenal sebagai pengarang yang aktif menulis dan

⁵⁶ Afiliasi (Universitas Nasional). Alamat email: wawatfakhira@gmail.com



INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

telah mendapatkan banyak penghargaan bergengsi, seperti penghargaan Kawabata dan Tanizaki (Kosaka, 2018). Selain novel *Jakka Dofuni*, beberapa karyanya yang terkenal adalah *Choji* (*Child of Fortune*, 1978), *Yama wo Hashiru Onna* (*Women Running in The Mountain*, 1980), dan *Warai Okami* (*Laughing Wolf*, 2001).

Jakka Dofuni merupakan novel sejarah yang menghadirkan keberadaan beberapa kelompok minoritas di Jepang dengan latar sejarah peristiwa pelarangan agama Kristen atau dikenal dengan sebutan *Kirishitan* yang terjadi pada abad ke-16. Pada awalnya, agama Kristen Katolik yang dibawa ke Jepang oleh Francis Xavier (1506-1552), seorang misionaris Portugis pada tahun 1549 (Burger, 2019) ini diperbolehkan oleh pemerintah Oda Nobunaga (1534-1582). Namun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah pemeluk agama Kristen, muncul ketakutan dari pemerintah Tokugawa yang menganggap bahwa keberadaan agama Kristen ini dapat mengancam stabilitas politik. Oleh karena itu, pada tahun 1614, pemerintah Tokugawa pun mengeluarkan dekrit yang melarang agama Kristen. Para misionaris diperintahkan untuk meninggalkan Jepang dan orang Jepang yang memeluk agama Kristen atau kelompok *Kirishitan* ditangkap dan disiksa agar mereka meninggalkan agama Kristen yang dianutnya. Peristiwa ini yang kemudian dinarasikan oleh Tsushima Yuko di dalam novel *Jakka Dofuni* sebagai peristiwa sejarah yang menghadirkan persoalan identitas minoritas dan salah satunya adalah kelompok *Kirishitan* yang berada di Jepang pada abad tersebut.

Dalam kesusastraan Jepang, selain novel *Jakka Dofuni*, terdapat pula novel *Chinmoku* (沈黙; *Silence*) karya dari Shusaku Endo (1923-1996) yang dikelompokkan sebagai novel sejarah yang juga menyoroti peristiwa pelarangan agama Kristen di abad ke-16. Novel yang terbit pada tahun 1966 ini menceritakan penderitaan yang dialami oleh pemeluk agama *Kirishitan* yang disiksa karena berusaha mempertahankan keimanannya. Kendati novel *Chinmoku* ini mengangkat peristiwa sejarah yang sama dengan novel *Jakka Dofuni*, namun ada perbedaan perspektif yang terlihat di antara kedua novel ini dalam menarasikan kelompok *Kirishitan*.

Dalam novel *Chinmoku*, (Shinchosha, 1966) tampak narasi dominan yang ditampilkan adalah isu-isu yang berkenaan dengan konsep keimanan Kristen, seperti keberadaan Tuhan, keingkaran pada iman, dan konflik ideologis antara Barat dan Jepang. Sementara, dalam novel *Jakka Dofuni*, isu yang disorot terkait dengan agama Kristen ini lebih kepada suara-suara dari kelompok *Kirishitan* yang ditangkap dan disiksa karena memilih kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Jepang mayoritas yang menganut agama Buddha. Dalam novel ini pun narasi mengenai kelompok *Kirishitan* terlihat lebih kompleks karena tidak hanya semata-mata mengangkat isu agama Kristen saja, tetapi juga menampilkan interaksi kelompok *Kirishitan* dengan kelompok minoritas lainnya, seperti kelompok minoritas Ainu dan Zainichi yang juga teropresi oleh masyarakat Jepang mayoritas. Dalam menarasikan kelompok minoritas ini,

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

tampaknya Tsushima Yuko sebagai pengarang hadir memberi ruang melalui karya-karyanya untuk menyuarakan kondisi kelompok minoritas, seperti novel *Jakka Dofuni* yang menyoroti kondisi kelompok *Kirishitan* sebagai salah satu narasi dominan yang hadir di dalam novel tersebut. Dengan demikian, pembahasan terhadap novel *Jakka Dofuni* ini adalah mengangkat permasalahan mengenai bagaimanakah Tsushima Yuko menarasikan kelompok *Kirishitan* dalam peristiwa sejarah pelarangan agama Kristen yang terjadi pada abad ke-16 di masa pemerintahan Tokugawa pada zaman Edo (1603 -1867).

Pembahasan mengenai narasi kelompok *Kirishitan* dalam novel *Jakka Dofuni* ini menggunakan perspektif sejarah dengan kajian struktural naratologi Mieke Bal (2017) yang memfokuskan pada narator dan focalisasi sebagai strategi pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Bal (2017) menyebutkan bahwa di dalam teks naratif, narator sebagai agen yang berbicara terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *character-bound narrator* (narator internal) dan *external narrator* (narator eksternal). *Character-bound Narrator* merupakan narator yang juga sebagai tokoh yang terlibat di dalam cerita, sebaliknya *external narrator* adalah narator yang tidak ikut serta di dalam cerita. Selanjutnya focalisasi merujuk pada perspektif naratif yang memperlihatkan keterkaitan antara visi pengamat dengan objek yang diamati. Perspektif naratif ini terbagi ke dalam strategi internal yang hanya dilihat atau diketahui oleh satu orang saja (*internal focalization*) atau perspektif yang berdasar pada pengamatan bersifat maha tahu melebihi apa yang diketahui oleh tokoh di dalam cerita. Dengan memfokuskan pembahasan pada narator dan focalisasi yang digunakan oleh pengarang sebagai strategi bernarasi ini, dapat mengungkap narasi kelompok *Kirishitan* yang dihadirkan Tsushima Yuko berkenaan dengan peristiwa sejarah pelarangan agama Kristen pada abad ke-16.

Pembahasan

Jakka Dofuni merupakan novel sejarah yang terdiri dari dua cerita berbeda, namun keduanya menyoroti persoalan kelompok minoritas yang terpinggirkan dan satu di antaranya adalah kelompok *Kirishitan*, yaitu komunitas orang Jepang yang mengimani agama Kristen katolik. Gambaran mengenai kehidupan kelompok *Kirishitan* yang hidup pada abad ke 16 ini dinarasikan oleh narator eksternal bersifat maha tahu yang ditandai oleh hadirnya pencerita “diaan.” Narator eksternal dalam *Jakka Dofuni* menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai peristiwa yang dialami oleh kelompok *Kirishitan* pada zaman Edo melalui tokoh Julian. Tokoh ini dihadirkan di dalam teks untuk memperlihatkan perjuangan dan penderitaan yang dialami oleh kelompok *Kirishitan* yang ditangkap dan disiksa oleh pemerintah Tokugawa.

Narator dalam novel *Jakka Dofuni* ini mengawali cerita dengan mengisahkan perjalanan Julian menuju Amacau dengan ditemani oleh Chika seorang anak perempuan *half* Ainu. 「大きく

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

て、たくさんの白い帆を持つ船に乗って、遠い、きりしたんの国に行く。」[...]そこは、シナという国にあるアマカウと呼ばれる場所だ、とジュリアンは言った。」“*Ia akan naik kapal besar yang memiliki banyak tiang layar pergi menuju negara Kristen yang jauh. [...] “Julian berkata “di sana adalah tempat yang disebut Amacau yang ada di negara China.”* (Tsushima, 2016:44). Dari kutipan terlihat bahwa narator sebagai agen narasi hadir menyampaikan apa yang dikatakan oleh Julian kepada pembaca berkenaan dengan keberangkatannya menuju Amacau. Kepergian Julian meninggalkan Jepang selain untuk menghindari penangkapan dan penyiksaan terhadap para penganut agama *Kirishitan*, ia juga dipersiapkan oleh kelompoknya sebagai calon pastur yang harus belajar teologi Kristen di Amacau.

Kebijakan baru pemerintah Tokugawa di masa Edo (1603 - 1867) yang melarang agama Kristen membuat para pemeluknya memilih meninggalkan Jepang untuk menghindari penangkapan oleh petugas Tokugawa. Sementara itu, bagi yang tidak bisa meninggalkan Jepang, mereka memilih melakukan praktik keagamaan secara rahasia, sehingga kelompok ini dikenal sebagai *kakure Kirishitan* atau *Senpuku Kirishitan* (Burger, 2019). Praktik *Senpuku Kirishitan* ini merupakan bentuk strategi mereka dalam mempertahankan keimanannya sekaligus menghindari penangkapan oleh petugas Tokugawa. Di dalam novel *Jakka Dofuni*, narasi mengenai pergerakan kelompok *Kirishitan* diperlihatkan oleh fokusasi eksternal yang mengamati aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rahasia oleh Julian dan kelompoknya. Mereka memilih tinggal di dalam hutan dan memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya (Tsushima, 2016:47). Aktivitas kelompok *Kirishitan* yang terlihat pada kutipan di bawah ini, merupakan narasi yang merefleksikan periode sejarah gerakan bawah tanah (*underground period*), sehingga masa itu disebut sebagai masa “*Senpuku jidai*” (1640-1873).

この家は村から離れているし、村のひとほとんど近づかない。しかし気まぐれにだれが来る場合もあるし、役人が様子を見に来ることもありえないわけではないので、念のため、近くの森にある炭焼き小屋に交替で身をひそめてもらいたい。

Terjemahannya:

Rumah ini terpisah dari desa dan orang desa pun hampir tidak ada yang mendekat. Namun, karena bisa saja ada orang iseng atau petugas yang juga datang melihat kondisi, jadi untuk berjaga-jaga, saya ingin kalian bergantian bersembunyi di gubuk tempat pembakaran arang yang ada di dekat hutan (Tsushima, 2016: 167).

Kelompok *Kirishitan* ini pada awalnya hidup berdampingan dengan orang Jepang lainnya sebelum adanya kebijakan pelarangan agama Kristen yang sempat diberlakukan oleh Toyotomi Hideyoshi dan kemudian dilanjutkan oleh shogun Tokugawa pada tahun 1614. Sejak agama

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

Kristen diperkenalkan di Jepang oleh Fancis Xavier di tahun 1549, jumlah orang Jepang yang memeluk Kristen ini meningkat dengan pesat. Para pemeluk agama Kristen yang dikenal sebagai kelompok *Kirishitan* ini pernah mengalami masa kegemilangan dari tahun 1549 hingga 1639. Periode ini menurut Higashibaba (2012) dikenal sebagai abad Kristen (*Christian century*) di Jepang pada masa modern awal. Gambaran kegemilangan kelompok *Kirishitan* pada abad awal Kristen ini dihadirkan oleh Tsushima Yuko secara *flashback* dengan memberi kesempatan kepada Julian bertindak sebagai narator untuk mengisahkan peristiwa yang didengar dari orangtuanya.

「むかしは、ミヤコにもたくさんのきりしたんがいて、なんばん寺と呼ばれる大きな天主堂や学問所、治療所もあり、きりしたんにとってありがたい時代がつづいていた。」

“Dahulu, di ibu kota terdapat banyak pemeluk agama Kirishitan, di sana terdapat katedral besar yang disebut dengan “Nanbanjin”, ada juga tempat pendidikan dan tempat pengobatan, dan bagi pemeluk Kirishitan ini adalah masa yang menggembirakan.” (Tsushima, 56). *Nanbanjin* yang muncul di dalam kutipan ini mengacu pada para pedangan Belanda yang tinggal di Nagasaki dan para misionaris agama Kristen Katolik dari Portugis (Tsushima, 2016:123). Sejak diberlakukannya pelarangan Agama Kristen, kelompok *Nanbanjin* ini dianggap sebagai gerombolan yang harus ditangkap (Tsushima, 2016: 102).

Kondisi kelompok *Kirishitan* ini kemudian mengalami perubahan sejak pemerintah Tokugawa melarang agama Kristen Katolik pada tahun 1614. Sejak saat itu, para misionaris diusir untuk meninggalkan Jepang bahkan tidak sedikit dari mereka ada yang disiksa dan dibunuh. Peristiwa sejarah ini pun digambarkan dalam novel *Jakka Dofuni* melalui narator eksternal yang mengisahkan kondisi para misionaris dan pemeluk *Kirishitan* saat peraturan tersebut diberlakukan.

ところがこれもジュリアンが生まれる前の話なるが、とつぜんパードレたちに対する禁教令が出された。

Terjemahan:

Namun, ini cerita sebelum Julian lahir, mengenai dikeluarkannya larangan agama Kristen terhadap para pastur secara tiba-tiba.” (Tsushima, 2016: 57).

遠い国から来たパードレやパードレの補佐をするイルマンたちが見つければ、当然、真っ先に殺されているし、パードレの世話を親身にする同宿の二ホン人や組頭も殺され、その親類縁者も根こそぎ殺されている。

Terjemahan:

Jika menemukan Pastur, asisten pastur, dan para misionaris yang datang dari negeri jauh, sudah pasti mereka akan dibunuh lebih dulu, kemudian diikuti oleh ketua kelompok dan

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

orang Jepang yang membantu pastur pun dibunuh juga orang-orang yang terlibat pun dibunuh hingga ke akar-akarnya (Tsushima, 2016: 45).

Tidak berbeda dengan apa yang dialami oleh para pastur dan misionaris, bagi orang Jepang yang memeluk agama Kristen pun, tidak lepas dari penangkapan dan penyiksaan. Di dalam novel *Jakka Dofuni*, peristiwa penangkapan dan penyiksaan terhadap kelompok *Kirishitan* ini menjadi narasi dominan yang dimunculkan secara berulang oleh pengarang. Berikut ini adalah salah satu narasi mengenai penyiksaan terhadap kelompok *Kirishitan* yang dikisahkan oleh narator eksternal. 「受刑者たちはオオサカ、サカイをまわり、はるばるナガサキまで歩かされた。冬のさなかだったので、体は寒さにかじかみ、足の裏が割れて、血が流れた。」 “Orang-orang yang dihukum mengitari Osaka dan Sakai, serta disuruh berjalan jauh hingga ke Nagasaki. Saat di tengah musim dingin, tubuh menjadi sangat kedinginan, belakang kakinya pecah, dan darah mengalir.” (Tsushima, 2016: 57). Penyiksaan ini dilakukan oleh pemerintah Tokugawa agar mereka meninggalkan agama Kristen dan kembali pada agama sebelumnya yaitu agama Buddha. Dari kutipan di atas, diperlihatkan bahwa kelompok *Kirishitan* ini diperlakukan seperti pendosa yang harus dihukum dan dijadikan tontonan masyarakat di sepanjang jalan kota Osaka dan Sakai (Tsushima, 2016:57).

Penangkapan dan penyiksaan terhadap kelompok *Kirishitan* ini dilakukan karena keberadaan para misionaris dari negara Kristen, seperti Portugis dan Spanyol dianggap dapat menggoyangkan kestabilan politik pemerintah Tokugawa (Burger, 2019). Untuk meredam kekuatan agama Kristen, Tokugawa pun (Cole, 2010, McGinty, 2020) memaksa pemeluk *Kirishitan* menginjak gambar, seperti gambar Kristus dan bunda Maria untuk membuktikan penolakan mereka terhadap imam Kristen. Kebijakan *fumie* (踏み絵) ini mulai diberlakukan oleh pemerintah Tokugawa pada tahun 1629.

Peristiwa penyiksaan terhadap kelompok *Kirishitan* dalam novel ini menjadi narasi dominan yang dituturkan oleh narator. Peristiwa penganiayaan terhadap para pemeluk agama *Kirishitan* ini menjadi objek fokus yang menggambarkan kondisi Jepang yang dimunculkan secara berulang di sepanjang cerita. Salah satunya adalah Peristiwa pembantaian yang dialami oleh kelompok *Kirishitan* di Hirado dan termasuk juga keluarga Julian. 「翌年、ジュリアンの家族も火あぶりで殺された。役人がその体を雪で覆った。くすぶった炎にじりじりとあぶれて苦しむ父親たちに町のひとたちが憎々しげにののしりながら、雪の玉を投げつけた。」 “Tahun lalu keluarga Julian pun dibunuh dengan dibakar. Petugas menutupi tubuh-tubuh mereka dengan salju. Orang-orang kota sambil menyumpahi dengan penuh kebencian melemparkan bola salju kepada ayah-ayah kami yang kesakitan karena api yang membakarnya.” (Tsushima, 2016: 267).

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

Kutipan di atas, menunjukkan kekejaman pemerintah Tokugawa terhadap kelompok *Kirishitan* yang digambarkan sebagai kelompok yang tidak berdaya dalam menghadapi dominasi Jepang di bawah kekuasaan Tokugawa. Perbedaan agama menjadi faktor yang memunculkan kebencian masyarakat Jepang terhadap kelompok *Kirishitan*. Munculnya kebencian ini disebabkan adanya stigma yang dibangun oleh pemerintah Tokugawa dengan melabeli mereka sebagai kelompok pemberontak dan pengkhianat. Dengan demikian pemerintah Tokugawa memiliki alasan untuk membenarkan tindakan pembunuhan terhadap orang-orang yang memeluk agama *Kirishitan*.

Kebencian masyarakat Jepang terhadap kelompok *Kirishitan* ini diperlihatkan dalam novel *Jakka Dofuni* melalui narasi Julian yang diberi tugas menggantikan narator utama menyampaikan apa yang dirasakannya sebagai seorang pemeluk *Kirishitan*. se 「町のひとたちがそこまできりしたんを憎むのも、わしにはようわからんべよ。[...] きりしたんはもはや、町のひとたちの眼には、人間ではのうて、動物以下の邪悪を存在にしか見えなくなつとるんか」
“*Aku tidak mengerti orang-orang kota sampai sedemikian rupa membenci kami. Di mata mereka Kirishitan tidak lagi terlihat seperti manusia, tetapi makhluk jahat yang lebih buruk dari manusia*” (Tsushima, 2016: 268).

Pernyataan Julian ini kemudian mendapat respon dari seorang keturunan Korea (*Chousenjin*) bernama Petro yang juga memiliki pengalaman serupa dengan Julian sebagai kelompok minoritas yang berbeda dengan masyarakat Jepang (Tsushima, 2016: 269). Dialog antara Julian, seorang pemeluk *Kirishitan* dengan Petro keturunan Korea (*Chousen*) ini sebagai cara pengarang untuk mengkritik perlakuan rasis Jepang terhadap kelompok *Kirishitan* dengan menghadirkan tokoh Petro, seorang *Zainichi Chousen jin* (orang Korea yang berada di Jepang) yang juga mengalami pengalaman serupa dengan Julian. Dari penulisan narator dan fokalisor yang bernarasi dan mengamati kondisi kelompok *Kirishitan* di tengah pelarangan agama Kristen pada zaman Edo merupakan bentuk refleksi pengarang untuk memperlihatkan kalamnya sejarah rasisme di Jepang.

Kesimpulan

Tsushima Yuko menggunakan bingkai sejarah peristiwa pelarangan agama Kristen (*Kirishitan*) pada zaman Edo untuk menghadirkan pengalaman kelompok *Kirishitan* yang diopresi oleh pemerintah Tokugawa karena memeluk agama Kristen sebagai agama yang berbeda dengan mayoritas orang Jepang, yaitu agama Buddha. Pengalaman kelompok *Kirishitan* ini dinarasikan oleh narator eksternal maha tahu dengan fleksibilitas yang tinggi, sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran lengkap mengenai semua peristiwa yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam cerita. Opresi dan stigma yang dibangun oleh penguasa terhadap kelompok *Kirishitan*

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR
ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

sebagai pemberontak dan pengkhianat memunculkan kebencian sekaligus menjadi alasan kuat bagi pemerintah Jepang untuk melakukan tindakan rasis terhadap kelompok *Kirishitan*. Narasi yang dihadirkan secara berulang mengenai peristiwa penangkapan, penyiksaan, pembunuhan terhadap kelompok *Kirishitan* di dalam novel *Jakka Dofuni* oleh Tsushima Yuko ini dapat ditenggarai sebagai pandangan kritis pengarang terhadap sejarah kelam rasisme Jepang terhadap kelompok minoritas seperti yang dialami oleh kelompok *Kirishitan*.

Daftar Pustaka

- Burger, J. (2019, May 29). *Life of Japan's "Hidden Christian" revealed in new documentary*. Aleteia. <https://aleteia.org/2019/05/29/life-of-japans-hidden-christians-revealed-in-new-documentary/>
- Bal, M. (2017). *Introduction to the theory of narrative*. Fourth Edition. London: University of Toronto Press.
- Cole., G. (2010). *Silence: The persecution of Christians in early Modern Jepang. Wonder & Marvel*. <https://www.wondersandmarvels.com/2010/05/silence-the-persecution-of-christians-in-early-modern-japan.html>
- Endo, Tsusaku. (1966). *Chinmoku*. Tokyo: Shinchosha.
- Higashibaba, I. (2012). *Historiographical issues in the studies of the "Christian Century" in Japan. Japanese religions ; 1: The critical discourse on Japanese religions*, 325-344.
- McGinty, M. (2020, Oktober 1). *A short history of Hidden Christian in Japan: Kakure Kirishitan. OMF*. <https://omf.org/us/hidden-christians-japan/>
- Rahwati, W., Mulyadi., B., & Suhendrawan, A. (2021). *Historical memory of Ainu through material culture in Japanese literary text: an analysis of Tsushima Yuko's work. Izumi*, 10 (1), 109-118.
- Sinchosha. (1981, Oktober 19). *Kami samatte, inainjanai? To iu gimon wo, koko made kagaenu ita hito tachi ga iru*. <https://www.shinchosha.co.jp/book/112315/>
- Tsushima, Y. (2016). *Jakka Dofuni umi no kioku no monogatari*. Tokyo: Kabushiki Gaisha Suseisha.
- Wollacott, M. (2023, November 12). *What is the connection between literature and history. Language Humanities*. <https://www.languagehumanities.org/what-is-the-connection-between-literature-and-history.htm>